BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas peserta didik yang relative memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan akktualisasinya adalah proses pembelajaran yang akseptabel.[1]

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas.

Terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan mekanisme pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan-tujuan intruksional sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.[2]

---

[1] Noor Amirudin, 2017. *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, Gresik; Caremedia Comunication, hlm 5

[2] Semiawan, Conny dkk. 1986. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Grasindo, hlm 63

Belajar adalah suatu proses yang komplek dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.[3]

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.Interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsihnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata

[3] Suharsimi Arikunto. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta: *CV*. Rajawali, hlm 19

"pendidikan" berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat MI, MTs, MA sederajat. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease-19) telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi. Pada tanggal 27 April 2020, sekitar 1,7 miliar siswa terkena dampak sebagai respons terhadap pandemi. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi siswa di dunia.[4] Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga Pendidikan. Berbagai dampak yang

[4] Danang Sugianto, 2020, "Begini Virus Corona Lumpuhkan Ekonomi RI", (https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4957376/begini-virus-corona-lumpuhkanekonomi-ri diakses tanggal 28 Desember 2020)

diakibatkan pandemi COVID-19 dirasakan oleh kalangan pelajar termasuk semua siswa di sekolah.

Kehidupan dan peradaban manusia di awal millennium ketiga ini telah banyak mengalami perubahan. Merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan diberbagai bidang ilmu. Namun bersamaan dengan itu munculah krisis multi dimensi, krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, golongan dan ras. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan jauh lebih baik.

Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk mamahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran, serta pengelompokan siswa dalam belajar.[5]

[5] *Opchit*, hlm 64

Pengorganisasian kelas yang berhubungan dengan siswa, berkaitan dengan minat, kecakapan, kehendak dan kegiatan mereka. Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang dimaksud bersifat lebih langsung berkenaan dengan menyampaikan pesan pengajaran. Agar pesan pengajaran dapat diterima oleh subyek belajar dengan baik, perlu adanya suatu kondisi yang memungkinkan untuk itu.[6]

Kenyataannya yang ada di lapangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di sekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa "Dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam me-manage kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya PAI sehingga kualitas siswa menurun.

Apabila pengaturan kondisi belajar maksimal dengan sendirinya, besar kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal pula. Sebaliknya, apabila terdapat kekurangan antara tugas dan sarana atau alat, atau

[6] Suparno dkk. 1988. *Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru, hlm 74

terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan lain, atau kebutuhan dengan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar yang dimaksud. Gangguan dapat bersifat sementara dan ringan dan dapat pula bersifat serius dan terus menerus. Gangguan yang pertama mempersyaratkan ketrampilan mendisiplin untuk mengembalikan iklim belajar yang serasi, sedangkan gangguan yang kedua menuntut keterampilan melakukan tindakan rasional remedial.[7]

Meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.

pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan murid belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Pengelolaan kelas dapat dianggap sebagai tugas yang paling pokok dan sekaligus paling sulit yang harus dilakukan oleh guru.

---

[7] *Ibid*, hlm 75

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini juga terus berlangsung. Adapun salah satu upaya yang diprioritaskan untuk mencapainya adalah peningkatan mutu pendidikan. Untuk peningkatan mutu pendidikan ini seluruh komponen pendidikan juga perlu ditingkatkan. Selain itu juga dengan adanya otonomi daerah maka muncul sebuah keputusan baru dalam sektor pendidikan terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah. Mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, para guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas dengan tepat agar pembelajaran berlangsung secara maksimal, efisien dan efektif.[8] Karena kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan serta ujung tombak dan juga basis pendidikan.

usaha yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq khususnya di madrasah ini. MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam program Pendidikan agama. Peneliti melakukan penelitian di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana guru Aqidah Akhlaq di MI Darul Ulum

---

[8] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002), hlm.57

Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dalam me-manage kelas sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, meskipun siswanya banyak yang minim tentang pengetahuan agama dan minimnya alokasi waktu pembelajaran.

penulisan skripsi ini, peneliti menjadikan MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik sebagai obyek penelitian. MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik memang bukan satu-satunya madrasah yang ada di daerahnya. Akan tetapi, madrasah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Tentunya salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan dalam keberhasilan ini adalah pengelolaan kelasnya yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Itulah yang membuat grafik kemampuan belajar siswa yang berorientasi pada prestasi belajarnya dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan kelas yang ada pada kelas V di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga peneliti mengambil judul, pengelolaan kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Era Pandemi Covid -19 Pada Siswa kelas V Di MI Darul Ulum Desa Benem Kecamatan Duduksampeyan kabupaten Gresik.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat kami rumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1.2.1. Bagaimana pengelolaan kelas pada pembelajaran Aqidah akhlak pada masa Covid-19 di kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik ?

1.2.2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada masa Covid-19 di kelas V di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

5.2.1. Mendeskripsikan pengelolaan kelas pada pembelajaran Aqidah akhlak pada masa Covid-19 dikelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.

5.2.2. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada masa Covid-19 di kelas V di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat:

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah ilmiah, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

atau sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia pendidikan

1.4.2. Secara Praktis

3.7.1. Bagi siswa Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran melalui pengelolaan kelas

3.7.2. Bagi guru Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran pengelolaan kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3.7.3. Bagi Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan yang diteliti, dalam artian dapat digunakan sebagai pedoman penyempurnaan terhadap kegiatan pendidikan pada lembaga yang diteliti

1.5. Sistematika pembahasan

Skripsi ini, pembahasan secara keseluruhan mencakup empat bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa poin penjabaran. Sedangkan sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti bahasan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab kedua, berisikan kajian pustaka sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini. Pada bab ini terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu:

Tinjauan mengenai pengelolaan kelas yang berisi pengertian pengelolaan kelas, dasar pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, jenis-jenis pengelolaan kelas, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas, beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas, dan kedudukan pengelolaan kelas dalam taksonomi variabel pembelajaran. Dan Pentingnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa yang memuat tentang usaha pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dan strategi yang digunakan dalam pengelolaan kelas.

Bab ketiga, memuat tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada saat meneliti obyek penelitian.

Bab keempat berisi laporan hasil penelitian. Penulis menyajikan data dan menganalisa data tersebut untuk membuktikan rumusan masalah, dan menunjukkan bahwa tujuannya sudah dapat dicapai melalui penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, berisikan penutup yang memuat tentang kesimpulan yang berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kemudian mengemukakan beberapa saran kepada madrasah yang bersangkutan yang mungkin dapat diterapkan dalam mencapai hasil yang lebih efisien.